

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.²

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Persoalan tentang bagaimana mengembangkan suatu kurikulum, bukanlah hal yang tidak mudah dan tidak sederhana yang kita bayangkan. Dalam pengembangan kurikulum ada komponen-komponen kurikulum yang harus diperhatikan antara lain komponen tujuan, komponen isi, komponen metode dan komponen evaluasi.

¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, hal 1

² Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, hal 12.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Seorang guru profesional harus memahami tentang konsep kurikulum dan pembelajaran dalam implementasi tugas kesehariannya. Begitupun bagi mahasiswa pendidikan yang akan menjadi calon pendidik dimasa yang akan datang, harus memiliki kompetensi sebagai calon pendidik profesional yang salah satunya mampu memahami konsep kurikulum dan pembelajaran.³

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu bukan tanpa alasan dan landasan yang jelas, sebab perubahan ini disemangati oleh keinginan untuk terus memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut. Namun dilapangan, perubahan kurikulum sering kali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap implementasinya memiliki kendala teknis, sehingga sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap awal ini membutuhkan energi yang besar hanya untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum baru. Dalam teknik pelaksanaannya pun sedikit terkendala disebabkan perlu adaptasi terhadap perubahan atas kurikulum terdahulu yang sudah biasa diterapkannya.⁴

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Dan juga guru memiliki keleluasan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu. Di kurikulum merdeka ini

³ Fuja Siti Fujiawati, *Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni, jurnal pendidikan dan kajian seni*, Vol. 1, No 1, April 2016, hal 17.

⁴ Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 89

juga menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah.⁵

Sesuai PP No 19 tahun 2005 Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan proses yang dihayati adalah proses pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang lingkup yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat dan bakat serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk dokumen perencanaan pembelajaran yang jelas dan sederhana tetapi tidak terikat bentuk atau format tertentu.⁶

Dalam mensukseskan penerapan kurikulum merdeka tentunya pemahaman pendidik serta peserta didik harus diperhatikan agar dalam penerapannya terlaksana dengan baik. Penerapan kurikulum merdeka di SMP Bina Taruna menggunakan beberapa metode. Metode tersebut diantaranya metode Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Inkuiri Based Learning. Dalam pembelajaran juga sangat penting memadukan praktik dengan teori, sehingga guru tidak hanya menjadi satu-satunya sumber ajar bagi siswa namun bisa juga didapatkan dari diskusi antar siswa. Hal ini dilakukan guna mencapai tujuan daripada Kurikulum Merdeka itu sendiri. SMP Bina Taruna telah melaksanakan kurikulum merdeka dengan cukup baik meskipun ada beberapa kendala sekolah namun seluruh stakeholder berupaya untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran semaksimal mungkin.⁷

UPT SMP Negeri 5 Medan merupakan salah satu dari banyaknya sekolah yang menjadi fasilitator dalam penerapan kurikulum merdeka

⁵ Faridahtul jannah, Thooriq Irtifa, Fathuddin, putri Fatimatus az zahra, *Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2002, ilmu sosial, Humaniora, dan pendidikan*, Vol 2, no 2, oktober 2022, hal 57.

⁶ Halimatu Sakdiah, Syahrani, *Pengembangan Standar Isi dan Standar Proses dalam pendidikan guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah*, vol 5, No 1, Januari-juni 2022, hal 626.

⁷ Sofa Sari Miladiah, Nendi Suganda, Rita Sulastini, *Analisis Penerapan Kurikulum merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung*, jurnal ilmiah mandala education (jime), vol 9, no 1, Januari 2023, hal 5

belajar yang diusung Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi (Mendikbudristek). Program sekolah penggerak merupakan upaya yang berfokus pada pengembangan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang dimulai dari peserta didik, guru, kepala sekolah yang kompeten, hal ini bertujuan dapat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, dan menyenangkan yang mencakup kompetensi literasi, numerasi, dan penguatan karakter. Adapun pola penerapan merdeka belajar di UPT SMP Negeri 5 Medan melalui pembelajaran berdeferensiasi holistik yang menyenangkan pada pemebelajaran IPS dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini, kondisi lingkungan sangat berpengaruh dalam efektifitas penarapan kurikulum. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, cara guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan diawali dengan kesepakatan kelas. Tentunya dalam model pembelajaran berdeferensiasi holistik menggunakan tiga strategi, yaitu: diferensiasi konten, proses, dan produk.⁸

implementasi kurikulum merdeka di SMP Darur Rohmah dituangkan dalam tiga program yakni wirausaha daur ulang, membuat jamu tradisional dengan teknik suling, dan membuat batik. Pelaksanaan tiga program tersebut mampu mengembalikan kondisi pembelajaran, meningkatkan motivasi serta semangat belajar, mengembangkan kreatifitas, nalar kritis, kemandirian, dan memperkuat jiwa gotong royong serta menyelaraskan kompetensi peserta didik.⁹

Hal yang paling menonjol dalam kurikulum merdeka belajar ini adalah dengan penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter siswa maka bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas menentukan dalam sebuah perankingan, yang mana kebijakan kurikulum merdeka belajar ini lebih menekankan bagaimana bakat dan

⁸ Melisa Anggraini, *Profesionalisme Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Ilmu Pengtahuan Sosial di UPT SMP Negeri 5 Medan*, Jurnal pendidikan, ilmu social, dan pengabdian kepada masyarakat, vol 3, no 1, 2023, hal 886

⁹ Ika Wahyu Susiani, *Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Darur Rohma Gandu Mlarak Ponorogo*, Proceeding of the 3rd International Conference On Islamic Studies (ICIS), vol 3, 2022, hal 304

kecerdasan dari setiap peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda pada bidangnya masing-masing. Dengan demikian, sistem kebijakan baru terkait dengan kurikulum merdeka belajar ini diharapkan dapat membentuk para peserta didik yang siap kerja serta memiliki kompetensi dengan moral tinggi dan dapat berguna bagi lingkungan masyarakat.¹⁰

Melihat beberapa kendala yang dihadapi SMPN 64 Bengkulu Utara yaitu dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu guru tidak mempunyai pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar, keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar, guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penugasan sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton, guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas, guru juga mengalami permasalahan di format asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang masih dibuat secara manual karena belum ada format dari pusat, dan dalam penerapan dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini ada namanya Profil Pelajar Pancasila dimana Profil Pelajar Pancasila ini merupakan hal baru dan harus guru terapkan didalam pembelajaran. Dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila ini sikap itu benar-benar harus kita rubah sesuai dengan 6 karakter di dalam Profil Pelajar Pancasila yang semua itu memerlukan penilaian, hal baru inilah yang masih kita coba untuk menyempurnakan dan melaksanakannya.

Berdasarkan hasil awal observasi peneliti terhadap salah satu guru IPS SMPN 64 Bengkulu Utara Ibu Panca mengaku masih menemui kendala atau kesulitan dalam menerapkan Kurikulum merdeka belajar.

“Ungkapan guru IPS di SMPN 64 terkait kesulitan yang dialami tersebut. “Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan di sini selama kurang lebih 6 bulan. Selain itu, kami masih kesulitan memperoleh buku-buku penunjang Kurikulum Merdeka Belajar dari pemerintah, sehingga proses pembelajaran

¹⁰ Mira Marisa, *curriculum Innovation "Independent Learning" In The Era Of Society 5.0*, jurnal sejarah, vol 5 no 1, April 2021, hal 72-78.

jadi terganggu. Materi yang sudah kami berikan pada siswa dalam bentuk soft file malah tidak segera diprint out. Bagaimana kita bisa belajar kalau materi saja kita tidak punya? Nah, selain terkendala buku, saya juga kesulitan dalam melakukan penilaian. Dalam kurikulum Merdeka Belajar ini, guru harus menilai siswa satu persatu tidak hanya dalam perankingan tetapi juga dalam hal bakat dan kecerdasan peserta didik. Jika jumlah siswa ada 230 di kelas sepuluh, maka saya juga harus menilai 230 siswa tersebut secara naratif. Padahal saya tidak hafal semua siswa.”¹¹

SMPN 64 Bengkulu Utara ini termasuk sekolah unggulan di Kabupaten Bengkulu Utara tentu saja memiliki fasilitas yang memadai dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, misalnya dari pembinaan karakter hingga pembelajaran berbasis IT. Sayangnya, sekolah tersebut belum bisa mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar secara maksimal, padahal pihak guru telah mengikuti berbagai pelatihan kurikulum yang diadakan oleh pemerintah.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul **“Problematika Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara Kecamatan Marga Sakti.”**



¹¹ Hasil wawancara awal peneliti dengan Ibu Panca salah seorang guru IPS di SMPN 64 Bengkulu Utara, tanggal 7 Juli 2022

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kajian dalam penelitian ini akan berpijak pada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar oleh guru IPS di SMPN 64 Bengkulu Utara?
2. Apa saja problematika guru IPS dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SMPN 64 Bengkulu Utara?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran di SMPN 64 Bengkulu Utara?

C. Tujuan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum merdeka belajar mata pelajaran Pendidikan IPS di SMPN 64 Bengkulu Utara
2. Untuk mengetahui problematika yang dialami oleh guru Pendidikan IPS dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SMPN 64 Bengkulu Utara.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran IPS di SMPN 64 Bengkulu Utara.

B. Manfaat Masalah

Berdasarkan tujuan masalah di atas, maka penelitian ini di harapkan memiliki manfaat antara lain:

1. Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat menjadi motivasi untuk mengetahui lebih jelas tentang kurikulum merdeka belajar yang wajib diterapkan saat ini.
2. Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak tertentu anantara lain:
 - a).Bagi guru ips untuk lebih mengetahui problematika dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.
 - b). Bagi siswa agar untuk lebih mengetahui problematika dalam pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar

- c).Bagi Kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi problema tentang kurikulum merdeka belajar.
- d).Bagi peneliti, sebagai sarana pembelajaran dalam melatih diri dalam dunia penelitian.
- e).Bagi UINFAS Bengkulu, sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi untuk penelitian sejenis.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan latar belakang diatas adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

1. Masih sulitnya guru IPS dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara
2. Masih sulitnya menemukan buku – buku penunjang Pendidikan IPS karena masih lemahnya kesadaran siswa untuk mengakes buku yang disediakan dalam bentuk soft file.
3. Terlalu berat beban guru bidang studi IPS menilai siswa secara keseluruhan secara naratif yang jumlah siswa banyak.
4. Masih sulitnya guru IPS dalam memberikan penilaian akhir dalam kurikulum Merdeka Belajar IPS di SMP Negeri 64 Bengkulu Utara

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Dalam pembahasan dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka.

BAB II LANDASAN TEORI: Dalam pembahasan pada bab ini terdiri dari materi yang membahas tentang problematika guru ips dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, serta pembahasan mengenai penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METEDOLOGI PENELITIAN: Dalam pembahasan pada bab ini tentang pendekatan kualitatif, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, fokus dan deskripsi penelitian, instrument penelitian, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Terdiri dari data hasil penelitian yang meliputi deskripsi wilayah penelitian, penyajian data penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP: Yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

